

HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAKI

Tita Lestari¹, Marni^{2*}, Muzaroah Ermawati Ulkhasanah³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : marni@udb.ac.id

ABSTRAK

Stunting masih menjadi prioritas permasalahan gizi di Indonesia. Kekurangan nutrisi kronis membuat tubuh anak menjadi kecil dan tidak tumbuh sesuai dengan usianya. Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi *stunting* pada balita adalah faktor asupan, antara lain air susu ibu dan makanan pendamping ASI. Makanan pendamping ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki. Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan suatu jenis penelitian yaitu kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan Cross sectional. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki balita *stunting* usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki berjumlah 92 orang dengan metode total sampling. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Uji statistik yang digunakan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian: Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki dengan nilai *sig.(Chi-square)* sebesar 0,000 atau <0,05. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki.

Kata kunci : balita, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), *stunting*

ABSTRACT

Stunting is still a priority nutritional problem in Indonesia. Chronic nutritional deficiencies make children's bodies small and do not grow according to their age. One of the factors that can directly influence *stunting* in toddlers is intake factors, including breast milk and complementary foods. Appropriate and good complementary foods for breast milk are foods that can meet nutritional needs so that children can grow and develop optimally. The aim of the research was to determine the relationship between giving complementary breast milk (MP-ASI) and the incidence of *stunting* in children aged 1-5 years in the Baki Community Health Center Working Area. Research method: This research uses a type of research, namely quantitative, using a cross-sectional approach. The sample used was 92 mothers who had stunted toddlers aged 1-5 years in the Baki Community Health Center Working Area using the total sampling method. Data collection was carried out by filling out a questionnaire. The statistical test used uses the *Chi-square* test. Research results: The results of statistical tests show that there is a relationship between the provision of complementary breast milk (MP-ASI) and the incidence of *stunting* in children aged 1-5 years in the Baki Community Health Center Working Area with a *sig. (Chi-square)* value of 0.000 or <0.05. Conclusion: There is a relationship between providing complementary breast milk (MP-ASI) and the incidence of *stunting* in children aged 1-5 years in the Baki Community Health Center Working Area

Keywords : complementary foods for breast milk (MP-ASI), *stunting*, toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gangguan tumbuh kembang pada anak dibawah lima tahun akibat gizi buruk, infeksi berulang sehingga anak pendek sesuai usianya, sedangkan *wasting* adalah kurang gizi hingga gizi buruk yang menandai kurangnya asupan nutrisi yang bersifat

akut (Anita et al., 2023). *World Health Organization* (WHO) diperkirakan sebanyak 149 juta anak setara dengan 22% anak dibawah usia 5 tahun mengalami *stunting*. Lebih dari separuh anak yang mengalami *stunting* di dunia berasal dari Asia sebanyak 14 juta. Indonesia menduduki peringkat kedua angka *stunting* balita tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2020 dengan data sebesar 24,4% atau sekitar 5,33 juta balita mengalami *stunting*. Provinsi dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (42,7%), sedangkan DKI Jakarta mempunyai angka kejadian terendah yaitu 17,6% (Riskesdas, 2018). SSGI tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi balita *stunting* di Jawa Tengah adalah sebesar 20,8%, kabupaten/kota dengan persentase balita *stunting* tertinggi adalah Banjarnegara (18,9%) dan terendah adalah Pekalongan (1,4%) (Dinkes Jateng, 2022). Kabupaten Sukoharjo menempati peringkat 21 dengan presentasi balita *stunting* sebesar 7,2% kecamatan dengan persentase balita *stunting* terendah adalah Kecamatan Kartasura (2,9%) dan tertinggi di Kecamatan Polokarto (13,6%). Kecamatan Baki menempati peringkat 10 dari 13 kecamatan di Sukoharjo dengan presentase balita *stunting* sebesar 5,2% (Dinkes Sukoharjo, 2022)

Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi *stunting* pada balita adalah faktor asupan, antara lain ASI dan MP-ASI. MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. MP-ASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar. Jika anak diberikan MP-ASI terlalu dini atau kurang dari 6 bulan maka akan meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi lainnya. Hal ini serupa dengan penelitian yang menyebutkan bahwa balita yang mendapatkan MP-ASI tidak sesuai memiliki risiko 7,4 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita yang mendapatkan MP-ASI sesuai (Ni'mah & Sukendra, 2023).

Balita yang tidak memperoleh MP-ASI dengan porsi sesuai usianya memiliki kemungkinan 9,75 kali untuk menderita *stunting* dan balita yang memiliki frekuensi MP-ASI yang tidak tepat memiliki risiko 2,02 kali lebih besar untuk mengalami *stunting*. Pemberian makanan pada balita harus disesuaikan dengan usia yang berhubungan dengan kebutuhan nutrisi tubuh dari balita. Tekstur pemberian MP-ASI pada usia 6-8 bulan adalah dalam bentuk makanan lumat, usia 9-11 bulan adalah makanan lembek atau dicincang yang mudah ditelan anak, dan pada usia 12-24 bulan diberikan makanan keluarga. Apabila tekstur yang diberikan tidak sesuai dengan usia dalam hal ini tekstur yang diberikan melebihi usia seharusnya, dapat mengakibatkan anak memerlukan lebih banyak waktu untuk mengunyah sehingga mengakibatkan kurangnya asupan anak (Wahyuni et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Baki. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi serta menggunakan pendekatan cross sectional. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 15 November 2023 di Puskemas Baki, jumlah balita diwilayah Puskesmas Baki sebanyak 4.277 balita, dengan jumlah *stunting* sebanyak 92 balita. Populasi target yang digunakan pada penelitian ini adalah ibu dengan balita usia 1-5 tahun yang mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baki. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *stunting* usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki. Pengambilan responden dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan posyandu dari wilayah penelitian yaitu Puskesmas

Baki Sukoharjo. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara total sampling. Sampel ini digunakan jika jumlah populasi relatif kecil yaitu sebanyak 92 orang di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Variabel independen dalam penelitian ini pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun. Penelitian ini dilakukan pada ibu dengan balita usia 1-5 tahun yang mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo. Waktu penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 19 Maret - 25 April 2024. Instrumen yang digunakan dalam membantu memudahkan pengumpulan data adalah *microtoise* dan lembar kuesioner. Uji Analisa data dilakukan menggunakan analisis *chi-square*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK RSUD Dr. Moewardi dengan nomor 755/III/HREC/2024.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Kerja Puskesmas Baki Sukoharjo dengan sampel sebanyak 92 responden. Lokasi penelitian terbagi menjadi 13 Desa yaitu Desa Ngrombo, Jetis, Duwet, Purbayan, Mancasan, Gentan, Bentakan, Kadilangu, Kudu, Gedongan, Waru, Bakipandeyan dan Menuran. Penelitian berlangsung dari tanggal 19 Maret sampai dengan 25 April 2024.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik berdasarkan ibu yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan. Serta, karakteristik berdasarkan balita meliputi usia, jenis kelamin, makanan pendamping ASI (MP-ASI). Karakteristik tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Ibu

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia		
17-25 tahun	24	26,1
26-35 tahun	46	50
36-45 tahun	22	23,9
Pendidikan		
SD	4	4,3
SMP	35	38,0
SMA	34	37,0
Perguruan Tinggi	19	20,7
Pekerjaan		
Wiraswata	21	22,8
IRT	43	46,7
Petani	19	20,7
PNS	9	9,8

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan sebagian besar usia ibu berada pada kategori usia 26-35 tahun sebanyak 46 responden (50%). Tingkat pendidikan ibu sebagian besar lulusan SMP sebanyak 35 orang dengan presentase 38%. Pekerjaan ibu menunjukkan sebagian besar ibu rumah tangga merupakan mayoritas pekerjaan ibu sebanyak 43 orang dengan presentase 46,7%.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan menunjukkan sebagian besar usia balita adalah 12-24 bulan sebanyak 34 anak dengan presentase 37%. Pada jenis kelamin perempuan sebanyak 48 anak dengan presentase 52,2%. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai sebanyak 59 anak dengan presentase 64,1%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Balita

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia		
12-24 Bulan	34	37,0
25-36 Bulan	23	25,0
37-48 Bulan	13	14,1
49-60 Bulan	22	23,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	47,8
Perempuan	48	52,2
Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)		
Sesuai	33	35,9
Tidak Sesuai	59	64,1

Tabel 3. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)	Sesuai	Tidak Sesuai	Total	<i>P</i> <i>value</i>
	F	F	N	
Stunting	33	59	92	0,00

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kategori sesuai mempunyai kejadian stunting sebanyak 33 balita, sedangkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kategori tidak sesuai mempunyai kejadian stunting sebanyak 59 balita. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,000 ($<0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa usia ibu yang memiliki balita *stunting* yaitu kategori usia kategori usia 26-35 tahun sebanyak 46 responden (50%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Shodikin et al., 2023) yang menunjukkan bahwa ibu dengan usia 26-35 tahun memiliki anak *stunting* sebanyak 32 anak dengan presentase 56,1%. Usia ibu akan memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan, usia juga menjadi faktor penentu dalam tingkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan motivasi, sehingga umur memengaruhi perilaku (Shodikin et al., 2023). Ibu yang memiliki balita lebih didominasi oleh ibu-ibu yang berumur 26-35 tahun karena pada umur tersebut seorang wanita masih produktif untuk menghasilkan keturunan dengan aman. Rentang usia 20-34 tahun merupakan usia produktif untuk hamil dan aman untuk kehamilan dan persalinan karena kualitas sel telur yang baik dan meningkat kualitasnya serta kualitas otot dinding rahim yang masih kuat (Harikatang et al., 2020).

Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa pendidikan ibu yang memiliki balita *stunting* yaitu kategori SMP sebanyak 35 reponden (38%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2020), yang menyatakan bahwa pendidikan terakhir ibu yang memiliki balita *stunting* yaitu SMP sebanyak 11 responden dengan presentase 50%. Kecenderungan kejadian *stunting* pada balita lebih banyak terjadi pada ibu berpendidikan

rendah. Ibu yang berpendidikan baik akan membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya dan cenderung memiliki pengetahuan gizi yang baik pula (Hasanah et al., 2020). Pendidikan ibu yang rendah dikaitkan dengan kejadian *stunting* 1,222 kali lebih besar berisiko terjadinya *stunting* (Marni et al., 2022).

Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa pendidikan ibu yang memiliki balita *stunting* yaitu kategori ibu rumah tangga sebanyak 43 responden (46,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mudrikah et al., 2022) yang menyatakan bahwa Sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* merupakan ibu rumah tangga sebanyak 56 (62,2%). Status pekerjaan ibu sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Bekerja membuat ibu memiliki waktu cukup terbatas dengan anak balita sehingga perhatian ibu kepada perkembangan anak menjadi berkurang dan ibu tidak dapat mengontrol asupan makanan anak dengan (Savita & Amelia, 2020). Status pekerjaan seorang ibu menentukan seberapa banyak informasi yang mereka dapatkan saat berinteraksi dengan lingkungan pekerjaannya, yang tentunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Ibu yang bekerja otomatis membantu menopang ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak pada cara mereka mengasuh anak saat mereka bekerja (Zulfa et al., 2024).

Karakteristik Responden Balita Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa sebagian besar usia balita yang mengalami *stunting* berada direntan usia 12-24 bulan sebanyak 43 responden (46,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Astuti & Damayanti, 2023) yang menyatakan bahwa rentan usia balita terbanyak yang mengalami *stunting* adalah 12-24 bulan sebanyak 36 (33,6%). Usia anak lebih dari 2 tahun lebih berisiko mengalami *stunting* apabila tidak diimbangi dengan pemberian nutrisi yang cukup. Hal ini dikarenakan pada usia >2 tahun anak cenderung sudah bisa memilih makanan apa yang disukai selain itu anak lebih aktif dan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Khoiriyah et al., 2024).

Karakteristik Responden Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa anak yang mengalami *stunting* sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 balita dengan presentase 52,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Soraya et al., 2024) yang menyatakan bahwa responden dengan *stunting* terbanyak 34 balita berjenis kelamin perempuan dengan presentase 54,8%. Jenis kelamin menentukan kebutuhan gizi seseorang karena adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki jumlah asupan yang banyak dibandingkan perempuan hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti balita laki-laki lebih aktif dalam melakukan kegiatannya (Bate'e & Wahyu, 2024).

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa anak yang mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) tidak sesuai sebanyak 59 balita (64,1%) Hal ini sejalan dengan penelitian (Wandini et al., 2021) menyatakan bahwa balita yang tidak mendapatkan MP-ASI yang sesuai sebanyak 56 balita (56%). MP-ASI adalah makanan serta minuman bervariasi yang khusus diberikan kepada bayi. MP-ASI dibagi menjadi dua yaitu yang dibuat sendiri dirumah (MP-ASI keluarga) serta MP-ASI siap saji (pabrikasi) (Wandini et al., 2021). Riwayat pemberian MP-ASI didapatkan dengan mengetahui usia pertama pemberian, frekuensi, jumlah, dan tekstur pemberian MP-ASI. Kriteria MP-ASI tidak tepat apabila diberikan apabila diberikan pada usia (Rahmawati et al., 2023). Studi sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan jenis pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada

balita, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa anak dengan pemberian jenis MP-ASI yang kurang memiliki resiko 6,52 kali lebih besar mengalami *stunting* dibanding dengan anak dengan pemberian jenis MP-ASI yang baik (Abdullah et al., 2024).

Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa balita yang mengalami *stunting* pendek sebanyak 58 balita (63%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuningsih & Perbawati, 2022) yang menyatakan bahwa balita *stunting* pendek sebanyak 42 balita dengan presentase 52%. *Stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi dalam kandungan dan pada masa-masa awal kehidupan anak kelahiran (Astuti & Damayanti, 2023).

Hubungan antara Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 1-5 Tahun di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

Stunting adalah kondisi kronis akibat kekurangan gizi dan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama yang merupakan akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Indikator *stunting* adalah TB/U (Tinggi Badan/Umur) dimana nilai standar Z-score sangat pendek < -3 SD dan nilai Z-score pendek -3 SD s.d < -2 SD (Musthafa et al., 2024). WHO dan organisasi kesehatan lainnya menganjurkan pemberian MP-ASI saat bayi berusia 6 bulan. Makanan atau minuman yang digunakan sebagai MP-ASI untuk bayi harus mengandung gizi yang seimbang, jika tidak terpenuhi kandungan nutrisi dan zat gizinya maka tidak mengandung gizi seimbang, hal itu berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Mulyanti et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa balita yang mengalami *stunting* sebanyak 92 balita dengan presentase 100%. Pemberian MP-ASI yang tepat pada kejadian *stunting* sebanyak 33 balita, sedangkan balita *stunting* yang mendapat MP-ASI yang tidak sesuai sebanyak 59 balita. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,000 ($< 0,05$). Pemberian MP-ASI yang tidak tepat akan mengakibatkan masalah gizi pada anak, antara lain malnutrisi dan gizi kurang. Risiko *stunting* dapat meningkat 1,3 kali lipat jika MP-ASI tidak diberikan pada bayi sebelum usia enam bulan atau diberikan secara tidak tepat (Ayuni et al., 2024).

MP-ASI diberikan pada bayi usia lebih dari 6 bulan, karena pada usia tersebut tubuh bayi membutuhkan nutrisi lain selain ASI untuk mendukung tumbuh kembang optimal. Pemberian MP-ASI pada usia sebelum 6 bulan akan menimbulkan dampak negatif pada anak karena organ pencernaan bayi belum siap menerima makanan lain selain ASI akibatnya lambung dan usus bayi akan mengalami perlukaan (Khoiriyah et al., 2024). Variasi jenis makanan juga dapat membantu meningkatkan nafsu makan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang mendapat jenis MP-ASI yang tidak sesuai dan tidak beragam. Jenis pemberian makanan pendamping yang tidak beragam jenisnya serta memberikan lebih banyak karbohidrat dan kurang dalam pemberian protein dan zat gizi lainnya tidak dapat menunjang pemenuhan kebutuhan zat gizi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal (Abdullah et al., 2024).

Pemberian MP-ASI tanpa memperhatikan kesesuaian teksturnya akan membuat anak rentan menderita diare serta dehidrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdullah et al., 2024) yang menyatakan bahwa 31 balita yang mengalami *stunting* mendapatkan tekstur MP-ASI yang tidak sesuai standar dan menyatakan bahwa ada hubungan antara tekstur MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dalam jumlah yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi. Pemberian makanan dengan frekuensi yang lebih sedikit dan tidak bertahap seperti frekuensi pemberian yang kurang dari 3 kali sehari dan menghentikan pemberian makan saat anak menolak untuk makan (Abdullah et al., 2024).

Jumlah MP-ASI yang diberikan pada balita, meskipun secara kuantitas sudah sesuai standar namun jika kualitasnya kurang baik atau tidak beragam, balita akan mengalami deficit terhadap zat gizi tertentu, sehingga tetap mempengaruhi proses pertumbuhan balita (Rosita, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai pada balita berjumlah 33 orang (35,9%), sedangkan pemberian yang tidak sesuai berjumlah 59 balita (64,1%). Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa balita *stunting* dengan kategori pendek berjumlah 58 orang (63%) dan balita *stunting* dengan kategori sangat pendek berjumlah 34 orang (37%). Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kategori tidak sesuai mempunyai kejadian *stunting* pendek sebanyak 25 dan sangat pendek sebanyak 34 anak, sedangkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kategori sesuai mempunyai kejadian *stunting* pendek sebanyak 33 balita. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,000 (<0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini yang saya sajikan. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. N. M., Alfaaizin, L., & Jamal, R. S. (2024). Hubungan Pemberian MP-ASI Oleh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Tahun 2023. *Jurnal Riset Kesehatan Terapan*, 06(01), 13–23.
- Anita, S., Novita, N., & Vasra, E. (2023). Factors Associated with *Stunting* Incidents in Toddlers. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 11(2), 133–140. <https://doi.org/10.36086/maternalandchild.v3i1.1671>
- Astuti, R. W., & Damayanti, D. S. (2023). Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan Hubungan Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 291–295.
- Ayuni, S. S., Rizqi, E. R., & Isnaeni, L. M. A. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-24 Bulan di Desa Karya Mulya, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.48-55>
- Bate'e, M., & Wahyu, A. (2024). Hubungan peran kader posyandu, peran tenaga kesehatan, dan jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas titi papan. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 2(2), 37–45.
- Dinkes Jateng, D. J. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Tengah*.
- Dinkes Sukoharjo, D. S. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. *Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo*.
- Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian *Stunting* pada Balita (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18>

- Khoiriyah, H., Ismarwati, I., & Wantonoro, W. (2024). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 106–120.
- Marni, Soares, D., Wahyudi, T., Irfan, M., & Nurul, S. (2022). *Analysis Stunting Prevention And Intervention : A Literatur Review*. 3(1), 27–36.
- Mudrikah, S., Sufriani, S., & Darmawati, D. (2022). Gambaran Parktik Pemberian MP-ASI Pada Anak *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ingin Jaya. *JIM FKep*, VI, 377–384.
- Mulyanti, S., Brahmantia, B., Sholihat, N., & Paradis, V. D. A. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (mp-asi) dengan kejadian *stunting* pada balita diwilayah kerja puskesmas leuwisari kabupaten tasikmalaya. *Indonesian Health Literacy Journal*, 1(2), 54–64.
- Musthafa, N. S., Galuh, M., Sari, K., & Munawaroh, S. (2024). Hubungan Usia Pertama Pemberian MP-ASI dengan Stunted pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purwanto I. *Plexus Medical Journal*, 3(1), 1–7.
- Ni'mah, S. M., & Sukendra, D. M. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan , Sikap , Dan Praktik Ibu Dalam Pemberian Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 160–167. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/37707/29087>
- Rahmawati, A. F., Muniroh, L., & Zahrotun, F. (2023). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro , Pemberian MP - ASI , dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6 - 24 Bulan di Suku Tengger. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(3), 3063–3071. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4070>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.
- Rosita, A. D. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 407–412. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.450>
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkal Pinang*, 8(1), 6–13.
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>
- Soraya, S., Hendrayati, Y., & Badriyah, L. (2024). *Hubungan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2024*. 96–105.
- Wahyuni, S. D. P. N., Made, P. S., & Sastri, P. P. L. N. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Ganesha Medicina Journal*, 3(2), 89–94.
- Wandini, R., Rilyani, R., & Resti, E. (2021). Pemberian makanan pendamping asi (mp-asi) berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(2), 274–278.
- Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian *Stunting*. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1365>
- Zulfa, S., Handayani, F., & Nuraeni, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. *VITALITAS MEDIS*, 1(3).